

Kecerdasan Emosional dan Relevansinya dengan Mu'asyarah Bil Ma'ruf: Tafsir Surah An-Nisa' Ayat:19

Iqbal Muhajir Rul Koto^{1*}, Ahmad Zuhri², Mardian Idris Harahap³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : iqbal0441243015@uinsu.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4073-4090

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3429>

Article History:

Received: Juni 10, 2026

Revised: Juli 15, 2026

Accepted: Agustus 17, 2026

Abstract : This study aims to analyse the interpretation of *mu'asyarah bil ma'ruf* in QS. An-Nisā' [4]: 19 from the perspectives of Ibn Āshūr, Buya Hamka, and Wahbah az-Zuhailī, identify the emotional intelligence values contained therein, and explain their relevance to contemporary family life. This study employs a qualitative method using library research. Primary sources include *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, *Tafsīr al-Azhar*, and *at-Tafsīr al-Munīr*, while secondary sources consist of books, journals, and related literature. Data were analysed through content analysis using a descriptive-analytical approach. The findings show that the three exegetes view *mu'asyarah bil ma'ruf* as an obligation to treat one's spouse well in accordance with Islamic law, although each emphasises different aspects. Ibn Āshūr emphasises *maqāṣid al-syarī'ah* and 'urf, Buya Hamka highlights social, moral, and psychological dimensions, while az-Zuhailī emphasises the fulfilment of rights and respect for the wife's dignity. Five emotional intelligence values were identified, namely self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills, which are relevant to building healthy communication, resolving conflicts, and strengthening family resilience.

Keywords : *Mu'asyarah bil Ma'ruf*, QS. An-Nisā' Ayat 19, Emotional Intelligence, Interpretation, Harmonious Family

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam QS. An-Nisā' [4]: 19 berdasarkan perspektif Ibnu Āshūr, Buya Hamka, dan Wahbah az-Zuhailī, mengidentifikasi nilai kecerdasan emosional di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap kehidupan rumah tangga kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer meliputi *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, *Tafsīr al-Azhar*, dan *at-Tafsīr al-Munīr*, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan literatur terkait. Data dianalisis melalui analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga mufasir memandang *mu'asyarah bil ma'ruf* sebagai kewajiban memperlakukan pasangan secara baik sesuai syariat, dengan penekanan berbeda. Ibnu Āshūr menekankan *maqāṣid al-syarī'ah* dan 'urf, Buya Hamka aspek sosial, moral, dan psikologis, sedangkan az-Zuhailī menekankan pemenuhan hak dan penghormatan martabat istri. Ditemukan lima nilai kecerdasan

emosional, yaitu *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*, yang relevan dalam membangun komunikasi sehat, menyelesaikan konflik, dan memperkuat ketahanan keluarga.

Kata Kunci : Mu'āsyarah bil Ma'rūf; QS. An-Nisā' Ayat 19; Kecerdasan Emosional; Tafsir; Keluarga Harmonis

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif Islam merupakan institusi yang dibangun atas dasar *mitsāqan ghalīzan*, yaitu perjanjian yang kokoh antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang penuh ketenteraman (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*) (Dalimunthe, 2022). Sebagai institusi sosial sekaligus spiritual, keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kualitas masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan sebuah keluarga tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan hak dan kewajiban secara normatif, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang terjalin di antara suami dan istri. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi unsur yang sangat menentukan karena berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga (Windi dkk., 2024).

Realitas kehidupan keluarga pada era kontemporer menunjukkan bahwa tantangan rumah tangga semakin kompleks. Perubahan pola hidup, meningkatnya tekanan ekonomi, perkembangan teknologi digital, serta berkurangnya intensitas komunikasi langsung sering kali memengaruhi kualitas relasi pasangan suami istri. Berbagai persoalan seperti meningkatnya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, pengabaian hak pasangan, hingga rendahnya kepuasan pernikahan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi maupun hukum, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang sehat dan mengelola emosi secara tepat. Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa kegagalan memahami emosi diri sendiri maupun pasangan menjadi salah satu penyebab utama munculnya konflik yang berkepanjangan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, keberhasilan suatu pernikahan tidak hanya bergantung pada ikatan hukum atau pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pada kemampuan pasangan membangun hubungan yang dilandasi empati, penghargaan, dan pengendalian emosi (Abdul Fikri Ginting dkk., 2025).

Dalam kajian psikologi modern, kemampuan tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Konsep ini menekankan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengendalikan respons emosional, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, membangun komunikasi yang efektif, serta mempertahankan kualitas hubungan interpersonal dalam jangka panjang. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepuasan pernikahan, karena kemampuan mengelola emosi akan memengaruhi cara seseorang menyampaikan pendapat, merespons perbedaan, dan mengambil keputusan bersama pasangan (Hilmi, 2023).

Meskipun demikian, pembahasan mengenai kecerdasan emosional dalam kehidupan rumah tangga tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan psikologi. Dalam perspektif Islam, komunikasi keluarga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai wahyu yang bertujuan membentuk hubungan yang harmonis, adil, dan bermartabat. Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek hukum perkawinan, tetapi juga memberikan pedoman etika dalam membangun relasi suami istri melalui prinsip-prinsip komunikasi yang berlandaskan kasih sayang, penghormatan, musyawarah, dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, integrasi antara konsep psikologi modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi penting agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan keluarga yang harmonis (Wagianto, 2021).

Salah satu ayat yang menjadi landasan utama dalam membangun hubungan suami istri adalah firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisā' [4]:19 yang memuat perintah *wa ūsyirūhunna bil ma'rūf*. Perintah tersebut menegaskan kewajiban suami untuk memperlakukan istri dengan cara

yang baik, penuh penghormatan, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta ajaran syariat. Frasa *bil ma'rūf* tidak hanya bermakna memenuhi kewajiban secara formal, tetapi juga mencakup sikap santun, penghargaan terhadap martabat pasangan, kelembutan dalam bertutur kata, kesabaran dalam menghadapi perbedaan, serta kesediaan membangun hubungan yang dilandasi kasih sayang. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara mengenai norma hukum keluarga, tetapi juga mengandung dimensi psikologis yang berkaitan erat dengan pengelolaan emosi dan kualitas komunikasi interpersonal (Muhammad Thaib dkk., 2023).

Apabila ditelaah lebih jauh, prinsip *mu'asyarah bil ma'rūf* memiliki relevansi yang kuat dengan konsep kecerdasan emosional. Sikap sabar ketika menghadapi kekurangan pasangan, kemampuan mengendalikan amarah, empati terhadap kondisi pasangan, serta membangun komunikasi yang penuh penghargaan merupakan manifestasi dari kecerdasan emosional yang sekaligus menjadi implementasi nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga membentuk karakter emosional individu agar mampu menjalankan hubungan pernikahan secara sehat dan berkeadaban. Dengan kata lain, keharmonisan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar diukur dari minimnya konflik, melainkan dari kemampuan pasangan mengelola konflik melalui komunikasi yang baik dan pengendalian emosi yang matang (Pohan, 2023; Wagianto, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep *mu'asyarah bil ma'rūf* dari beragam perspektif. Sebagian penelitian memfokuskan pembahasan pada aspek hukum keluarga dan hak serta kewajiban suami istri. Penelitian lain menyoroti dimensi etika pergaulan dalam rumah tangga, konsep keluarga *sakinah*, maupun relevansi nilai-nilai Qur'ani terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Di sisi lain, kajian mengenai kecerdasan emosional juga berkembang pesat dalam disiplin psikologi dengan menempatkannya sebagai faktor penting dalam membangun kualitas hubungan interpersonal dan kepuasan pernikahan. Namun demikian, kedua bidang kajian tersebut pada umumnya masih berkembang secara terpisah sehingga belum memberikan penjelasan yang utuh mengenai hubungan antara konsep komunikasi Qur'ani dan teori kecerdasan emosional (Munawarotulhuda, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta).

Selain itu, beberapa penelitian tafsir yang membahas QS. An-Nisā' ayat 19 lebih banyak menitikberatkan pada aspek linguistik, fikih perkawinan, atau nilai moral yang terkandung dalam ayat tersebut (Hilmi, 2023; Muhammad Thaib dkk., 2023). Kajian-kajian tersebut umumnya belum menghubungkan makna *wa ūsyirūhunna bil ma'rūf* dengan dimensi psikologis yang menjadi inti dalam konsep kecerdasan emosional, khususnya melalui analisis komparatif terhadap penafsiran para mufasir kontemporer. Padahal, pendekatan semacam ini berpotensi memperlihatkan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai problem komunikasi keluarga yang berkembang pada masyarakat modern (Pohan, 2023).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Pertama, penelitian mengenai *mu'asyarah bil ma'rūf* umumnya berfokus pada aspek normatif-fikih, relasi gender, atau etika kehidupan rumah tangga tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan konsep kecerdasan emosional (Hilmi, 2023; Munawarotulhuda, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta). Kedua, kajian tentang kecerdasan emosional lebih banyak dikembangkan dalam disiplin psikologi modern dan belum banyak dikaitkan dengan penafsiran Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman pembentukan karakter. Ketiga, penelitian tafsir yang mengulas QS. An-Nisā' [4]:19 umumnya hanya menggunakan satu kitab tafsir sebagai objek kajian, sehingga belum memberikan gambaran komparatif mengenai bagaimana para mufasir memahami dimensi emosional yang terkandung dalam perintah *wa ūsyirūhunna bil ma'rūf* (Asmita Harahap & Ida Kurnia Shofa, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara kajian tafsir dan teori kecerdasan emosional masih relatif terbatas, padahal pendekatan interdisipliner semacam ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan Al-Qur'an dalam membangun ketahanan keluarga.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini mengkaji QS. An-Nisā' [4]:19 melalui perspektif tiga mufasir yang memiliki corak penafsiran berbeda, yaitu Ibnu 'Āshūr dalam *Al-Taḥrīr*

wa al-Tanwīr, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, dan Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munīr*. Ketiga mufasir tersebut dipilih karena merepresentasikan karakter penafsiran yang saling melengkapi. Ibnu ‘Āshūr menonjolkan pendekatan maqāsid al-syarī’ah dan analisis kebahasaan, Hamka mengembangkan corak *adabi ijtīmā’ī* yang dekat dengan realitas sosial masyarakat, sedangkan Wahbah Al-Zuhaili mengintegrasikan aspek tafsir, fikih, dan nilai-nilai moral dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan corak tersebut memberikan ruang analisis yang lebih luas untuk memahami makna *muṣyarah bil ma'rūf* tidak hanya sebagai konsep hukum, tetapi juga sebagai pedoman komunikasi interpersonal yang berorientasi pada pembentukan kematangan emosional (Jannah, 2025).

Melalui pendekatan komparatif terhadap ketiga tafsir tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nisā' [4]:19 memiliki kesesuaian dengan dimensi-dimensi kecerdasan emosional yang berkembang dalam kajian psikologi modern. Sikap empati, pengendalian diri, kesabaran, kemampuan membangun komunikasi yang santun, serta penghargaan terhadap pasangan merupakan nilai-nilai yang secara substansial telah diajarkan Al-Qur'an jauh sebelum konsep kecerdasan emosional dirumuskan sebagai teori ilmiah (Abdul Fikri Ginting dkk., 2025; Lativa & Ratnasari, 2025). Oleh karena itu, integrasi antara penafsiran Al-Qur'an dan teori kecerdasan emosional tidak dimaksudkan untuk menyamakan keduanya, tetapi untuk memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan komunikasi keluarga pada era modern.

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan tersebut terletak pada upaya mengintegrasikan konsep *muṣyarah bil ma'rūf* dalam QS. An-Nisā' [4]:19 dengan teori kecerdasan emosional melalui analisis komparatif terhadap tiga kitab tafsir kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengungkap dimensi psikologis yang terkandung di dalamnya sehingga menghasilkan model pemahaman yang lebih kontekstual terhadap komunikasi suami istri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir tematik yang bersifat interdisipliner sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi keluarga Islam yang responsif terhadap tantangan kehidupan modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan pendidikan keluarga (Pohan, 2023; Wagianto, 2021), bimbingan pranikah, maupun konseling keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Di tengah meningkatnya berbagai persoalan rumah tangga, pemahaman terhadap *muṣyarah bil ma'rūf* tidak cukup diposisikan sebagai norma etis semata, tetapi perlu dipahami sebagai prinsip komunikasi yang menuntut kematangan emosional, penghormatan terhadap martabat pasangan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan keluarga yang dihadapi masyarakat kontemporer (Abdul Fikri Ginting dkk., 2025; Dalimunthe, 2022; Wagianto, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung dalam QS. An-Nisā' [4]:19 serta mengkaji urgensinya dalam membangun komunikasi dan relasi suami istri yang harmonis melalui konsep *muṣyarah bil ma'rūf*. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan relevansi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam perspektif penafsiran Al-Qur'an terhadap pembentukan keluarga yang *sakinah, mawaddah*, dan *rahmah*. Melalui kajian tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun ketahanan keluarga melalui penguatan aspek emosional, moral, dan spiritual yang relevan dengan dinamika kehidupan keluarga pada masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Creswell, 2014). Pendekatan yang digunakan bersifat multidisipliner dengan mengintegrasikan studi tafsir Al-Qur'an dan psikologi, sehingga memungkinkan analisis terhadap

konsep *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam QS. An-Nisā' [4]:19 tidak hanya dari aspek normatif-keagamaan, tetapi juga dari perspektif psikologi, khususnya teori kecerdasan emosional. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif karena bertujuan mendeskripsikan penafsiran para mufasir, kemudian menganalisis serta menginterpretasikan relevansinya dengan konsep *emotional intelligence* dalam membangun komunikasi suami istri (Krippendorff, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisā' [4]:19, *Al-Tahḥīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āshūr, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhailī, serta *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman sebagai landasan utama dalam kajian kecerdasan emosional. Untuk memperkuat konteks empiris penelitian, digunakan pula data statistik perceraian di Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Mahkamah Agung Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, hadis-hadis Nabi Muhammad saw., serta literatur psikologi keluarga yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, dan ketahanan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian yang meliputi konsep *mu'asyarah bil ma'ruf*, komunikasi suami istri, dan dimensi kecerdasan emosional sehingga memudahkan proses analisis secara sistematis (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, analisis tafsir komparatif (*tafsīr muqāran*), yaitu membandingkan penafsiran QS. An-Nisā' [4]:19 dalam *Al-Tahḥīr wa al-Tanwīr*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Al-Munīr*. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, karakteristik metodologis, serta kecenderungan penafsiran masing-masing mufasir terhadap konsep *mu'asyarah bil ma'ruf*. Kedua, analisis tematik (*tafsīr mawḍū'ī*) dengan mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawī, yaitu menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema, memahami hubungan antarayat, mengkaji penafsiran para mufasir, kemudian menyusun sintesis konseptual berdasarkan tema yang diteliti (Al-Farmawī, 2005). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi Qur'ani yang berkaitan dengan penghormatan terhadap pasangan, empati, kesabaran, pengendalian diri, dan penyelesaian konflik dalam kehidupan rumah tangga.

Tahap selanjutnya adalah analisis integratif dengan menghubungkan hasil analisis tafsir terhadap teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Kerangka analisis menggunakan lima dimensi utama kecerdasan emosional, yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *self-regulation* (pengendalian diri), *motivation* (motivasi), *empathy* (empati), dan *social skills* (keterampilan sosial) (Goleman, 1995). Kelima dimensi tersebut digunakan sebagai instrumen analisis untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam membangun komunikasi suami istri yang harmonis, sehingga diperoleh sintesis antara perspektif tafsir Al-Qur'an dan psikologi modern. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir, literatur psikologi, hadis Nabi Muhammad saw., serta hasil penelitian terdahulu yang relevan (Moleong, 2017). Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan konsistensi interpretasi sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik yang kuat dan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi konsep *mu'asyarah bil ma'ruf* terhadap pengembangan kecerdasan emosional dalam kehidupan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Penafsiran Mu'asyarah bil Ma'ruf dalam QS. An-Nisā' Ayat 19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam QS. An-Nisā' ayat 19 merupakan prinsip utama dalam membangun hubungan suami istri yang harmonis. Prinsip ini tidak hanya mengatur aspek hukum, tetapi juga mengandung nilai etika, penghormatan terhadap martabat pasangan, serta tanggung jawab bersama. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا نِسَاءَ كُرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Ayat ini turun untuk menghapus tradisi jahiliah yang memperlakukan perempuan sebagai objek warisan. Melalui perintah *wa 'āsyirūhunna bil ma'rūf*, Al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan suami istri harus dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan perlakuan yang baik. Berdasarkan analisis terhadap tafsir Ibnu 'Āshūr, Buya Hamka, dan Wahbah az-Zuhaili, ketiganya sepakat bahwa *mu'āsyrarah bil ma'rūf* berarti memperlakukan pasangan dengan baik sesuai tuntunan syariat. Perbedaannya terletak pada titik penekanan masing-masing. Ibnu 'Āshūr menekankan aspek *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu kebaikan yang sesuai syariat dan adat yang baik. Buya Hamka lebih menyoroti pentingnya kasih sayang, komunikasi, dan saling memahami dalam kehidupan rumah tangga. Sementara itu, Wahbah Al-Zuhaili menegaskan bahwa *mu'āsyrarah bil ma'rūf* diwujudkan melalui sikap santun, pemenuhan hak pasangan, keadilan, dan perhatian terhadap kebutuhan emosional istri (Muhammad, 2022).

Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Aspek pertama kecerdasan emosional yang tercermin dalam QS. An-Nisā' ayat 19 adalah kesadaran diri (*self-awareness*). Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, memahami penyebab munculnya perasaan tersebut, serta menyadari pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku. Individu yang memiliki kesadaran diri mampu memahami kondisi batinnya sehingga tidak mudah dikuasai oleh emosi negatif ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan rumah tangga, kemampuan ini menjadi fondasi utama untuk membangun komunikasi yang sehat, saling menghargai, dan menciptakan hubungan yang harmonis (Yarni dkk., 2019). Nilai kesadaran diri dalam QS. An-Nisā' ayat 19 tercermin secara jelas melalui perintah Allah Swt.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Perintah *wa 'āsyirūhunna bil ma'rūf* menunjukkan bahwa hubungan suami istri tidak hanya dibangun melalui pemenuhan hak dan kewajiban secara formal, tetapi juga melalui kesadaran untuk memperlakukan pasangan dengan cara yang baik, santun, dan penuh penghormatan. Sikap tersebut tidak mungkin diwujudkan apabila seseorang belum mampu mengenali keadaan emosinya sendiri. Ketika seseorang menyadari rasa marah, kecewa, ataupun ego yang muncul dalam dirinya, ia akan lebih mampu mengendalikan respons sehingga tidak menyakiti pasangan. Dengan demikian, kesadaran diri menjadi prasyarat bagi lahirnya perilaku *mu'āsyrarah bil ma'rūf* (Khusnul Khotimah, 2022). Dalam *At-Tahīr wa at-Tanwīr*, Ibnu 'Āshūr menjelaskan bahwa kata *al-ma'rūf* merupakan lawan dari *al-munkar*. Menurutnya, sesuatu disebut *ma'rūf* karena diterima oleh fitrah manusia yang sehat (Ibn 'Āshūr, 1984), diakui oleh syariat, serta sesuai dengan kebiasaan baik (*'urf*) masyarakat. Ia mendefinisikan *al-ma'rūf* sebagai:

وَالْمَعْرُوفُ هُنَا مَا خَدَّهُ الشَّرْعُ وَوَصَفَهُ الْعُرْفُ

Definisi tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat menentukan ukuran kebaikan hanya berdasarkan keinginannya sendiri, melainkan harus mampu menilai perilakunya berdasarkan standar syariat sekaligus norma sosial yang berlaku. Kemampuan mengevaluasi diri berdasarkan ukuran tersebut merupakan bentuk kesadaran diri yang matang. Dengan kata lain, seseorang dituntut untuk terus melakukan refleksi terhadap perilakunya sebelum menilai kesalahan orang lain (Kattoua, 2022). Pandangan Ibnu 'Āshūr menunjukkan bahwa *mu'āsyrarah bil ma'rūf* bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan proses pengenalan diri yang melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ibn 'Āshūr, 1984). Kesadaran terhadap kondisi batin inilah yang menjadi titik awal munculnya sikap bijaksana dalam kehidupan rumah tangga.

Penafsiran yang hampir senada disampaikan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Menurutnya, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk *mu'asyarah bil ma'rūf* karena kepatutan dalam pergaulan akan berkembang sesuai dengan tempat dan zaman. Hamka menyatakan bahwa ukuran tersebut diserahkan kepada "sinar iman yang ada dalam dada", yakni hati nurani yang dibimbing oleh nilai-nilai keimanan (Hamka, 2015). Pandangan tersebut mengandung makna bahwa seseorang harus memiliki kejujuran terhadap dirinya sendiri sebelum memperlakukan pasangannya. Hati yang dipenuhi keimanan akan mampu membedakan mana perilaku yang mencerminkan kasih sayang dan mana yang menyakiti pasangan. Kesadaran terhadap kondisi batin inilah yang menjadi dasar munculnya sikap saling menghormati, saling menjaga perasaan, dan menghindari perlakuan yang merendahkan martabat pasangan (Eftekhari, 2024).

Hamka juga memberikan contoh konkret mengenai implementasi *mu'asyarah bil ma'rūf*, yaitu seorang suami hendaknya menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi, menggunakan wewangian, dan berpenampilan baik sebagaimana ia menginginkan istrinya tampil menyenangkan di hadapannya (Hamka, 2015). Contoh tersebut menunjukkan bahwa kesadaran diri tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi, tetapi juga kesadaran terhadap bagaimana perilaku dan penampilan diri memengaruhi kenyamanan pasangan. Sementara itu, Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa al-*ma'rūf* adalah segala sesuatu yang dipandang baik oleh agama, diterima oleh akal sehat, serta sesuai dengan adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Menurutnya, perintah wa '*āsyirūhunna bil ma'rūf* mengandung kewajiban bagi suami untuk memperlakukan istrinya dengan tutur kata yang lembut, sikap yang menyenangkan, serta akhlak yang mulia (Al-Zuhaili, 2009).

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki kesadaran terhadap dampak dari setiap ucapan maupun tindakannya. Perkataan yang kasar, sikap merendahkan, maupun perlakuan yang menyakiti pasangan merupakan bentuk kegagalan mengenali dan mengendalikan keadaan emosinya sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki kesadaran diri akan lebih berhati-hati dalam bersikap karena memahami bahwa setiap tindakan akan memengaruhi kualitas hubungan rumah tangga (Aleksanyan, 2025). Apabila dikaitkan dengan teori Daniel Goleman, penafsiran ketiga mufasir tersebut menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan konsep self-awareness sebagai fondasi kecerdasan emosional. Kesadaran diri memungkinkan seseorang mengenali kondisi emosinya sebelum memberikan respons kepada pasangan. Individu yang mampu memahami dirinya akan lebih mudah mengendalikan sikap, menerima kritik, serta mengevaluasi kekurangan yang dimilikinya tanpa harus melampiaskan emosi kepada orang lain (Shah & Singh, 2022).

Dalam perspektif Islam, kesadaran diri juga memiliki hubungan erat dengan konsep *muhāsabah* atau introspeksi diri. Al-Qur'an mendorong setiap mukmin untuk senantiasa mengevaluasi dirinya sebagaimana firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran diri dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengenalan emosi, tetapi juga pada evaluasi moral dan spiritual. *Muhāsabah* menjadi sarana untuk memperbaiki perilaku sehingga seseorang mampu menghadirkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan rumah tangga (Rassool & Keskin, 2025). Dengan demikian, nilai kesadaran diri dalam QS. An-Nisā' ayat 19 menjadi fondasi utama bagi terwujudnya *mu'asyarah bil ma'rūf*. Penafsiran Ibnu 'Āshūr menekankan pentingnya menjadikan syariat dan *urf* sebagai standar dalam menilai perilaku diri. Buya Hamka menyoroti fungsi hati nurani dan keimanan sebagai pengendali sikap, sedangkan Wahbah Al-Zuhaili menegaskan pentingnya kesadaran terhadap dampak ucapan dan tindakan terhadap pasangan. Ketiga penafsiran tersebut menunjukkan bahwa *mu'asyarah bil ma'rūf* bukan hanya mengatur hubungan lahiriah antara suami dan istri, tetapi juga membentuk kematangan emosional melalui kemampuan mengenali diri, melakukan introspeksi, serta menghadirkan perilaku yang penuh kasih sayang dan penghormatan kepada pasangan.

Pengendalian Diri (*Self-Regulation*)

Aspek kedua kecerdasan emosional yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam QS. An-Nisā' ayat 19 adalah pengendalian diri (*self-regulation*). Menurut Daniel Goleman, pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, mengendalikan dorongan negatif, serta mengarahkan respons secara bijaksana ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, terutama dalam kehidupan rumah tangga yang tidak terlepas dari berbagai dinamika dan konflik (Razali, 2022). Nilai pengendalian diri dalam QS. An-Nisā' ayat 19 tampak secara jelas pada firman Allah Swt.

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya kemungkinan munculnya rasa kecewa, tidak suka, atau bahkan kebencian dalam kehidupan rumah tangga. Perasaan tersebut merupakan bagian dari fitrah manusia sehingga tidak dipandang sebagai sesuatu yang keliru. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak membenarkan seseorang menjadikan emosi sesaat sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang dapat merusak hubungan keluarga. Sebaliknya, ayat ini mengajarkan agar setiap individu mampu mengendalikan emosinya, bersikap sabar, serta melihat persoalan secara lebih objektif sebelum bertindak (Sabbir, 2023). Dalam At-Tahrīr wa at-Tanwīr, Ibnu 'Āshūr menjelaskan bahwa ungkapan فَعَسَى (fa'asā) mengandung makna harapan yang sangat kuat (tarajjī) sekaligus menunjukkan adanya kemungkinan besar bahwa sesuatu yang pada awalnya dianggap buruk justru menyimpan banyak kebaikan. Menurutnya, manusia sering kali menilai suatu keadaan hanya berdasarkan dorongan emosional sesaat sehingga gagal melihat hikmah yang berada di baliknya (Ibn 'Āshūr, 1984). Oleh sebab itu, seseorang dituntut untuk melakukan ta'ammuq ar-ra'y (pendalaman pandangan) dan tidak tergesa-gesa mengikuti gejolak emosinya. Dengan demikian, pengendalian diri bukan sekadar menahan amarah, tetapi juga kemampuan berpikir secara rasional dan mempertimbangkan akibat jangka panjang dari setiap Keputusan (Ibn 'Āshūr, 1984).

Penafsiran Ibnu 'Āshūr tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan konsep self-regulation dalam teori kecerdasan emosional Goleman. Individu yang memiliki pengendalian diri mampu mengelola rasa marah, kecewa, maupun frustrasi sehingga tidak berubah menjadi tindakan yang merugikan pasangan. Dalam konteks rumah tangga, kemampuan ini menjadi salah satu syarat utama untuk mempertahankan keharmonisan keluarga (Ibn 'Āshūr, 1984). Penafsiran yang senada dikemukakan oleh Wahbah Al-Zuhailī dalam Tafsīr al-Munīr. Menurutnya, penggalan ayat tersebut merupakan perintah agar seorang suami tidak tergesa-gesa menceraikan istrinya hanya karena menemukan kekurangan pada dirinya. Kekurangan tersebut bisa berupa persoalan akhlak, fisik, maupun faktor-faktor lain yang memunculkan rasa tidak suka. Namun demikian, Allah mengingatkan bahwa di balik kekurangan tersebut dapat saja tersimpan berbagai kebaikan, seperti lahirnya anak-anak yang saleh, terbentuknya keluarga yang harmonis, atau perubahan sikap pasangan menjadi lebih baik di kemudian hari (Al-Zuhailī, 2009). Untuk memperkuat penafsirannya, Wahbah Al-Zuhailī mengutip hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam menilai pasangan. Seseorang tidak boleh memusatkan perhatian hanya pada kekurangan, tetapi juga harus mampu melihat berbagai kelebihan yang dimiliki pasangannya. Sikap demikian merupakan bentuk nyata dari pengendalian emosi sekaligus cara menjaga hubungan agar tidak mudah hancur oleh konflik sesaat (Al-Zuhailī, 2009). Sementara itu, Buya Hamka memberikan penafsiran yang lebih menekankan dimensi psikologis kehidupan rumah tangga. Menurutnya, ayat

ini merupakan bentuk pendidikan akhlak yang sangat mendalam karena menyentuh langsung realitas kehidupan manusia (Hamka, 2015). Tidak ada seorang pun yang terbebas dari kekurangan, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga tidak dibangun melalui pencarian pasangan yang sempurna, melainkan melalui kesediaan untuk menerima, memahami, dan bersabar terhadap berbagai kekurangan yang dimiliki pasangan (Hamka, 2015).

Hamka menjelaskan bahwa banyak orang gagal memperoleh ketenangan rumah tangga karena selalu mencari kesempurnaan pada diri pasangannya. Padahal, perjalanan hidup bersama dalam waktu yang panjang justru akan membentuk saling pengertian, kedewasaan emosional, serta ikatan batin yang semakin kuat. Dalam pandangannya, kesabaran menghadapi kekurangan pasangan merupakan jalan menuju lahirnya kebahagiaan yang sesungguhnya (Salsabiilaa & Yassir, 2023). Penafsiran Hamka tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak hanya berarti menahan amarah, tetapi juga kemampuan mengubah cara pandang terhadap masalah (*cognitive reappraisal*). Seseorang diajak untuk melihat konflik sebagai bagian dari proses pendewasaan, bukan sebagai alasan untuk mengakhiri hubungan. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan teori psikologi modern yang menyatakan bahwa kemampuan mengubah makna terhadap suatu peristiwa merupakan strategi regulasi emosi yang paling efektif dalam mempertahankan hubungan interpersonal (Faizah dkk., 2021).

Dalam konteks masyarakat kontemporer, nilai pengendalian diri yang terkandung dalam QS. An-Nisā' ayat 19 memiliki relevansi yang sangat tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konflik rumah tangga bukan disebabkan oleh persoalan ekonomi ataupun perbedaan karakter semata, melainkan karena ketidakmampuan pasangan mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah. Ledakan kemarahan, komunikasi yang kasar, keputusan yang diambil secara impulsif, serta kecenderungan menyalahkan pasangan merupakan bentuk kegagalan dalam mengelola emosi yang sering berujung pada perceraian maupun kekerasan dalam rumah tangga (Jufri Hasani Z & Nurlizam, 2023). Dengan demikian, QS. An-Nisā' ayat 19 memberikan landasan spiritual sekaligus psikologis mengenai pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan keluarga. Perintah untuk bersabar ketika muncul rasa tidak suka terhadap pasangan merupakan bentuk pendidikan emosional yang mendorong setiap individu agar mampu mengelola emosinya secara dewasa, berpikir secara objektif, serta tetap berpegang pada keyakinan bahwa Allah Swt. dapat menghadirkan *khairan katsīrā* di balik setiap ujian dalam kehidupan rumah tangga. Nilai ini menunjukkan bahwa *mu'asyarah bil ma'rūf* tidak hanya mengatur perilaku lahiriah antara suami dan istri, tetapi juga membentuk kematangan emosional yang menjadi fondasi utama terwujudnya keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Motivasi (*Motivation*)

Aspek ketiga kecerdasan emosional yang terkandung dalam QS. An-Nisā' ayat 19 adalah motivasi (*motivation*), yaitu kemampuan seseorang untuk mempertahankan komitmen, tetap optimis, dan terus berupaya mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Menurut Daniel Goleman, motivasi dalam kecerdasan emosional bukan sekadar dorongan untuk memperoleh keuntungan duniawi, tetapi merupakan dorongan intrinsik yang membuat seseorang tetap bersemangat, sabar, dan konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam kehidupan rumah tangga, motivasi menjadi kekuatan yang menjaga pasangan agar tetap mempertahankan komitmen pernikahan ketika menghadapi berbagai ujian (Zulkarnain, 2018). Nilai motivasi tersebut tampak secara jelas pada penutup QS. An-Nisā' ayat 19, yaitu firman Allah Swt.

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Penggalan ayat *وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا* (*wa yaj'ala Allāhu fihi khairan katsīrā*) mengandung pesan optimisme yang sangat mendalam. Allah Swt. mengajarkan bahwa di balik rasa kecewa, kesulitan, atau kekurangan yang terdapat dalam pasangan, terdapat kemungkinan hadirnya berbagai kebaikan yang belum diketahui manusia. Harapan terhadap adanya *khairan katsīrā* inilah

yang menjadi sumber motivasi agar seseorang tidak mudah menyerah dalam membina kehidupan rumah tangga (Nazaruddin, 2020).

Dalam *At-Tahrir wa at-Tanwir*, Ibnu 'Āshūr menjelaskan bahwa janji tentang *khairan katsirā* merupakan salah satu hikmah terbesar dalam ayat ini. Menurutnya, manusia sering kali menilai sesuatu berdasarkan keadaan yang tampak saat ini, padahal Allah mengetahui berbagai masalah yang belum mampu dijangkau oleh manusia. Oleh karena itu, seseorang tidak sepatutnya mengambil keputusan secara tergesa-gesa hanya karena dipengaruhi oleh rasa tidak suka yang bersifat sementara (Ibn 'Āshūr, 1984). Ibnu 'Āshūr menegaskan bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan agar seseorang memiliki pandangan jauh ke depan (*ta'ammuq ar-ray*), yaitu kemampuan melihat kemungkinan-kemungkinan baik yang akan lahir dari kesabaran dan keteguhan dalam mempertahankan rumah tangga. Dengan demikian, motivasi dalam perspektif Al-Qur'an tidak dibangun atas dasar kepuasan emosional sesaat, tetapi atas keyakinan bahwa Allah menyimpan hikmah dan kebaikan di balik setiap ujian (Ibn 'Āshūr, 1984).

Pandangan Ibnu 'Āshūr menunjukkan kesesuaian dengan teori motivasi dalam kecerdasan emosional Goleman. Individu yang memiliki motivasi tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Sebaliknya, ia mampu mengubah kesulitan menjadi peluang untuk bertumbuh dan memperbaiki diri. Dalam konteks rumah tangga, kemampuan tersebut menjadikan pasangan tetap berkomitmen membangun hubungan yang harmonis meskipun menghadapi berbagai persoalan (Ibn 'Āshūr, 1984). Penafsiran yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Menurutnya, Allah memberikan harapan kepada suami agar tidak tergesa-gesa memutuskan perceraian hanya karena menemukan kekurangan pada istrinya. Bisa jadi, di balik kekurangan tersebut Allah menganugerahkan berbagai kebaikan yang jauh lebih besar, seperti lahirnya anak-anak yang saleh, berubahnya akhlak pasangan menjadi lebih baik, ataupun terciptanya ketenangan hidup yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan (Al-Zuhaili, 2009).

Al-Zuhaili menjelaskan bahwa keyakinan terhadap janji Allah tersebut menjadi dorongan spiritual yang membuat seseorang tetap bertahan dalam menjalankan kewajibannya sebagai suami maupun istri. Dengan kata lain, motivasi dalam Islam tidak hanya bersumber dari keinginan mempertahankan hubungan, tetapi juga dari keyakinan bahwa setiap kesabaran akan memperoleh balasan serta keberkahan dari Allah Swt (Al-Zuhaili, 2009). Sementara itu, Buya Hamka memberikan penafsiran yang lebih bernuansa psikologis dan humanis. Menurutnya, rumah tangga merupakan proses panjang yang tidak selalu dipenuhi oleh kebahagiaan. Setiap pasangan pasti memiliki kekurangan, tetapi melalui perjalanan hidup bersama, berbagai kekurangan tersebut justru dapat menjadi sarana untuk saling melengkapi dan membentuk kedewasaan (Hamka, 2015).

Hamka menjelaskan bahwa seseorang yang mudah menyerah dan terus mencari pasangan yang dianggap lebih sempurna pada akhirnya tidak akan pernah memperoleh ketenangan batin. Sebaliknya, kebahagiaan lahir dari kesediaan untuk bertahan, memperbaiki hubungan, serta memandang pasangan secara utuh, bukan hanya dari sisi kekurangannya (Hamka, 2015). Menurutnya, perjalanan panjang dalam rumah tangga akan membentuk dua pribadi menjadi satu ikatan yang semakin kokoh apabila dilandasi kesabaran dan kasih sayang (Ulfa & Puspita, 2020). Penafsiran Hamka memperlihatkan bahwa motivasi dalam rumah tangga bukan sekadar mempertahankan ikatan pernikahan secara formal, tetapi merupakan komitmen untuk terus memperbaiki hubungan demi mencapai keluarga yang sakinah. Pandangan ini sejalan dengan konsep *intrinsic motivation* dalam teori Goleman, yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang karena memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar memenuhi kepentingan pribadi (Arifin & K, 2023). Dalam perspektif Al-Qur'an, motivasi juga berkaitan erat dengan keyakinan bahwa setiap amal baik akan memperoleh balasan dari Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa optimisme dan motivasi dalam Islam selalu dibangun di atas keimanan kepada Allah. Ketika seseorang tetap berbuat baik kepada pasangannya meskipun sedang menghadapi konflik, ia meyakini bahwa Allah akan memberikan jalan keluar serta menghadirkan berbagai kebaikan yang mungkin belum tampak pada saat itu (Al-Murshidi, 2024). Dalam konteks kehidupan keluarga modern, nilai motivasi yang diajarkan QS. An-Nisā' ayat 19 memiliki relevansi yang sangat besar. Banyak pasangan memilih mengakhiri rumah tangga ketika menghadapi konflik karena kehilangan harapan terhadap masa depan hubungan mereka. Padahal, Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap ujian dapat menjadi jalan menuju kebaikan apabila dihadapi dengan kesabaran, komitmen, dan keyakinan kepada Allah Swt. Nilai ini menunjukkan bahwa rumah tangga tidak dibangun hanya atas dasar perasaan cinta yang bersifat fluktuatif, tetapi juga atas komitmen untuk terus bertumbuh bersama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Buchori dkk., 2024).

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Āshūr, Buya Hamka, dan Wahbah az-Zuhailī, dapat dipahami bahwa motivasi dalam QS. An-Nisā' ayat 19 merupakan dorongan spiritual dan psikologis untuk tetap menjaga komitmen dalam kehidupan rumah tangga. Harapan akan adanya خَيْرًا كَثِيرًا (khairan katsīrā) menjadi sumber optimisme yang mendorong pasangan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi konflik. Dengan demikian, nilai motivasi dalam ayat ini memperkuat konsep mu'āsyarah bil ma'rūf sebagai proses membangun keluarga yang harmonis melalui kesabaran, keteguhan, serta keyakinan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi dengan cara yang benar akan melahirkan kebaikan yang lebih besar.

Empati (Empathy)

Aspek keempat kecerdasan emosional yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam QS. An-Nisā' ayat 19 adalah empati (*empathy*), yaitu kemampuan memahami, merasakan, dan merespons keadaan emosional orang lain secara tepat. Menurut Daniel Goleman, empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain sehingga mampu membangun hubungan yang penuh kepedulian, penghargaan, dan kasih sayang. Dalam kehidupan rumah tangga, empati menjadi unsur yang sangat penting karena keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola emosi diri sendiri, tetapi juga oleh kemampuan memahami kebutuhan dan perasaan pasangan (Nugroho dkk., 2022). Nilai empati dalam QS. An-Nisā' ayat 19 tampak pada perintah Allah Swt.

وَعَايِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Perintah wa 'āsyirūhunna bil ma'rūf mengandung makna yang jauh lebih luas daripada sekadar memperlakukan istri dengan baik. Perintah tersebut menuntut adanya sikap saling memahami, menghargai, dan memperhatikan kondisi pasangan dalam setiap aspek kehidupan. Seseorang tidak akan mampu mempergauli pasangannya dengan cara yang baik apabila ia tidak memiliki kepekaan terhadap perasaan, kebutuhan, maupun keadaan emosional pasangannya. Oleh karena itu, empati menjadi salah satu fondasi utama dalam mewujudkan mu'āsyarah bil ma'rūf (Harahap dkk., 2025). Dalam At-Tahrīr wa at-Tanwīr, Ibnu 'Āshūr menjelaskan bahwa kata mu'āsyarah berasal dari kata al-'isyrah yang berarti pergaulan, kebersamaan, atau kehidupan yang dijalani secara saling berbagi. Ia menjelaskan bahwa bentuk mufā'alah pada kata 'āsyirū menunjukkan adanya hubungan timbal balik (musyārahah), sehingga pergaulan yang baik tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan harus dibangun oleh kedua belah pihak melalui interaksi yang saling menghormati dan saling memahami (Ibn 'Āshūr, 1984).

Menurut Ibnu 'Āshūr, makna tersebut menunjukkan bahwa hubungan suami istri merupakan hubungan kebersamaan yang dilandasi oleh sikap saling berbagi kehidupan. Seorang suami tidak cukup hanya memenuhi kewajiban materi, tetapi juga dituntut memahami kondisi psikologis istrinya. Demikian pula seorang istri hendaknya memahami keadaan suaminya sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Penafsiran ini menunjukkan bahwa mu'āsyarah bil ma'rūf mengandung dimensi empati yang sangat kuat karena menghendaki kemampuan melihat

persoalan dari sudut pandang pasangan (Ibn 'Āshūr, 1984). Pandangan Ibnu 'Āshūr tersebut selaras dengan konsep empati dalam kecerdasan emosional. Individu yang memiliki empati tidak hanya mampu mengenali emosinya sendiri, tetapi juga mampu membaca ekspresi, kebutuhan, dan kondisi batin orang lain sebelum memberikan respons. Kemampuan ini menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang penuh kasih sayang dan saling menghargai (Ibn 'Āshūr, 1984).

Penafsiran yang lebih eksplisit disampaikan oleh Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir. Menurutnya, Allah memerintahkan mu'āsyarah bil ma'rūf karena perempuan memiliki perasaan, emosi, dan sensitivitas yang harus dihormati. Ia menjelaskan bahwa seorang perempuan menyukai perlakuan baik dari suaminya sebagaimana seorang laki-laki juga menginginkan perlakuan baik dari istrinya. Oleh sebab itu, seorang suami hendaknya memperlakukan istrinya dengan tutur kata yang lembut, wajah yang ramah, sikap yang menyenangkan, serta memperhatikan kebutuhan lahir dan batinnya (Al-Zuhaili, 2009). Al-Zuhaili juga mencontohkan bagaimana Rasulullah saw. menerapkan nilai empati dalam kehidupan rumah tangga. Beliau senantiasa berbicara dengan lemah lembut kepada istri-istrinya, menunjukkan wajah yang ceria, membantu keluarga, serta menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang. Bahkan Rasulullah saw. pernah berlomba lari dengan Sayyidah 'Āisyah ra. sebagai bentuk perhatian dan kedekatan emosional kepada istrinya. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa empati tidak hanya diwujudkan melalui perasaan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang membuat pasangan merasa dihargai dan dicintai (Al-Zuhaili, 2009).

Buya Hamka memberikan penafsiran yang lebih bumi mengenai makna empati dalam mu'āsyarah bil ma'rūf. Menurutnya, hubungan suami istri tidak boleh dibangun hanya atas dasar pemenuhan kewajiban formal, tetapi juga melalui perhatian terhadap hal-hal sederhana yang dapat membahagiakan pasangan. Hamka mengutip riwayat dari Ibnu 'Abbās bahwa seorang suami dianjurkan menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi, menyisir rambut, dan menggunakan wewangian sebagaimana ia menginginkan istrinya tampil baik di hadapannya (Hamka, 2015). Bagi Hamka, tindakan tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus mampu menempatkan dirinya pada posisi pasangannya. Apa yang diharapkan dari pasangan hendaknya terlebih dahulu dilakukan terhadap dirinya sendiri. Sikap demikian merupakan wujud nyata dari empati karena seseorang berusaha memahami apa yang dirasakan dan diinginkan oleh pasangannya. Menurut Hamka, rumah tangga yang dipenuhi perhatian-perhatian kecil seperti inilah yang akan melahirkan suasana penuh kebahagiaan dan ketenteraman (Hamka, 2015).

Penafsiran ketiga mufasir tersebut menunjukkan bahwa empati dalam QS. An-Nisā' ayat 19 tidak berhenti pada kemampuan memahami perasaan pasangan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian terhadap kebutuhan pasangan. Hal ini sejalan dengan konsep empati dalam teori Goleman yang menempatkan kemampuan memahami emosi orang lain sebagai dasar terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat (Rosepti, 2023). Dalam perspektif Al-Qur'an, nilai empati juga memiliki hubungan erat dengan konsep rahmah yang menjadi salah satu tujuan utama pernikahan. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Ayat tersebut menunjukkan bahwa rahmah merupakan landasan emosional dalam kehidupan rumah tangga. Kasih sayang yang dimaksud bukan hanya berupa perasaan cinta, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap kondisi pasangan, kesediaan memahami kesulitannya, serta kemampuan memberikan dukungan ketika pasangan sedang menghadapi persoalan. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk nyata dari empati sebagaimana dijelaskan dalam konsep kecerdasan emosional (Al-Zuhaili, 2009; Hamka, 2015; Ibn 'Āshūr, 1984).

Dalam konteks kehidupan keluarga modern, empati menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas hubungan suami istri. Berbagai konflik rumah tangga sering kali muncul bukan karena perbedaan pendapat, tetapi karena masing-masing pasangan merasa tidak dipahami. Kurangnya kemampuan mendengarkan, memahami sudut pandang pasangan, maupun

menghargai perasaan pasangan dapat memicu kesalahpahaman yang berkepanjangan. Oleh karena itu, kemampuan berempati sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nisā' ayat 19 menjadi sangat relevan dalam membangun komunikasi yang sehat dan mengurangi potensi konflik dalam keluarga (Munawirsazali dkk., 2024).

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Āshūr, Buya Hamka, dan Wahbah az-Zuhailī, dapat dipahami bahwa nilai empati merupakan salah satu unsur utama dalam mu'āsyarah bil ma'rūf. Ibnu 'Āshūr menekankan pentingnya hubungan timbal balik yang dibangun melalui kebersamaan dan saling memahami. Buya Hamka menyoroti pentingnya perhatian terhadap kebutuhan emosional pasangan melalui tindakan-tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Wahbah Al-Zuhailī menegaskan bahwa penghormatan terhadap perasaan perempuan merupakan bagian dari ajaran Islam yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, mu'āsyarah bil ma'rūf tidak hanya mengajarkan kewajiban berbuat baik, tetapi juga membentuk kemampuan memahami perasaan pasangan sehingga tercipta keluarga yang dipenuhi kasih sayang, saling menghargai, dan mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan secara bersama-sama.

Keterampilan Sosial (Social Skills)

Aspek terakhir dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah keterampilan sosial (social skills), yaitu kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat melalui komunikasi yang baik, kerja sama, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta kemampuan menciptakan suasana interaksi yang harmonis. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, keterampilan sosial menjadi wujud nyata dari seluruh aspek kecerdasan emosional yang telah dibahas sebelumnya. Kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, dan empati akan tampak dalam perilaku sehari-hari melalui cara pasangan berkomunikasi, bersikap, dan menyelesaikan persoalan Bersama (Nasim Neelam Pandey, 2023). Nilai tersebut tercermin secara jelas dalam firman Allah Swt. pada QS. An-Nisā' [4]: 19:

وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Perintah وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (wa 'āsyirūhunna bil ma'rūf) bukan sekadar mengajarkan kewajiban memperlakukan istri dengan baik, tetapi juga mengandung tuntunan mengenai bagaimana membangun komunikasi dan interaksi yang sehat dalam kehidupan keluarga. Kata 'āsyirū berasal dari akar kata 'isyrah yang berarti hidup bersama, bergaul, dan berinteraksi secara intens. Oleh karena itu, mu'āsyarah bil ma'rūf tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan hak-hak lahiriah, tetapi juga mencakup seluruh bentuk komunikasi, sikap, perhatian, penghormatan, dan kerja sama yang menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi pasangan (Mohd Kadri dkk., 2024).

Ibnu 'Āshūr menjelaskan bahwa penggunaan bentuk mufā'alah pada kata 'āsyirū menunjukkan adanya hubungan timbal balik (musyārahah). Dengan demikian, hubungan suami istri bukanlah hubungan satu arah yang didominasi oleh salah satu pihak, melainkan relasi yang dibangun atas dasar saling memberi, saling memahami, dan saling menghormati (Ibn 'Āshūr, 1984). Menurutnya, konsep al-ma'rūf juga tidak hanya ditentukan oleh ketentuan syariat, tetapi mempertimbangkan kebiasaan masyarakat yang baik (al-'urf) selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam rumah tangga harus selalu menyesuaikan kondisi sosial dan kebutuhan pasangan tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat (Ibn 'Āshūr, 1984).

Penafsiran Buya Hamka memberikan dimensi yang lebih praktis terhadap makna mu'āsyarah bil ma'rūf. Menurut Hamka, kehidupan rumah tangga yang harmonis dibangun melalui sikap saling menghargai dalam hal-hal sederhana yang dilakukan setiap hari. Ia mencontohkan bagaimana Rasulullah saw. selalu menjaga kebersihan diri, memakai wewangian (Hamka, 2015), berpenampilan rapi, serta memperlakukan keluarganya dengan penuh kelembutan dan keramahan. Hamka menegaskan bahwa hubungan suami istri bukan hanya persoalan memenuhi kewajiban, tetapi juga menghadirkan suasana yang menyenangkan sehingga pasangan merasa

dihargai dan dicintai. Dalam pandangannya, komunikasi yang santun dan perilaku yang baik merupakan fondasi utama terciptanya ketenteraman keluarga (Hamka, 2015).

Sementara itu, Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa mu'asyarah bil ma'ruf diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku sosial yang konkret, seperti berbicara dengan kata-kata yang lembut, menunjukkan wajah yang ramah, berlaku adil, memberikan nafkah dengan baik, menjaga penampilan, serta menghormati perasaan pasangan. Menurutnyanya, seluruh perilaku tersebut merupakan implementasi nyata dari akhlak Islam dalam kehidupan keluarga (Al-Zuhaili, 2009). Al-Zuhaili juga mengaitkan penafsirannya dengan keteladanan Rasulullah saw. yang bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas seseorang tidak hanya diukur dari hubungannya dengan masyarakat luas, tetapi terutama dari bagaimana ia memperlakukan anggota keluarganya sendiri. Sikap santun, komunikasi yang baik, serta kemampuan menjaga hubungan harmonis merupakan ukuran kemuliaan akhlak seorang muslim (Al-Zuhaili, 2009). Apabila dianalisis menggunakan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman, seluruh penafsiran tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan puncak dari implementasi kecerdasan emosional dalam kehidupan rumah tangga. Seseorang yang mampu mengenali emosinya, mengendalikan dirinya, memiliki motivasi yang baik, serta mampu berempati akan lebih mudah membangun komunikasi yang sehat dan menyelesaikan konflik secara dewasa. Sebaliknya, rendahnya keterampilan sosial sering kali menjadi penyebab munculnya kesalahpahaman, pertengkaran, hingga keretakan dalam keluarga (National University "Yuri Kondratyuk Poltava Polytechnic" dkk., 2022).

Dalam perspektif Al-Qur'an, keterampilan sosial juga sejalan dengan berbagai prinsip komunikasi yang diajarkan Islam, seperti qaulan ma'rufan, qaulan sadīdan, qaulan layyinān, dan qaulan karīman, yaitu berbicara dengan benar, santun, lembut, serta menghormati lawan bicara. Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya mengatur isi komunikasi, tetapi juga cara menyampaikan pesan agar tercipta hubungan yang penuh kasih sayang dan saling menghargai (Ainissyifa dkk., 2022). Dengan demikian, keterampilan sosial menjadi implementasi nyata dari konsep mu'asyarah bil ma'ruf sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nisā' ayat 19. Perintah tersebut mengajarkan bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis tidak cukup dibangun melalui pemenuhan hak dan kewajiban semata, tetapi juga melalui komunikasi yang santun, sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, serta penyelesaian konflik secara bijaksana. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nisā' ayat 19 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep kecerdasan emosional modern, karena keduanya sama-sama menempatkan kualitas hubungan interpersonal sebagai fondasi utama dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Relevansi Kecerdasan Emosional dengan Mu'asyarah bil Ma'ruf

Setelah Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung dalam QS. An-Nisā' [4]: 19 memiliki relevansi yang kuat dengan penerapan mu'asyarah bil ma'ruf dalam kehidupan rumah tangga. Relevansi ini penting karena berbagai persoalan keluarga modern, seperti konflik berkepanjangan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga, umumnya dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan pasangan dalam mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosi (Abdul Rohman, 2024).

Perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan keluarga. Penggunaan media sosial dan telepon genggam yang berlebihan sering mengurangi kualitas komunikasi antara suami dan istri. Fenomena phubbing, yaitu mengabaikan pasangan karena lebih fokus pada gawai, menunjukkan bahwa kedekatan fisik tidak selalu diikuti dengan kedekatan emosional. Kondisi ini menegaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Jum Anggriani dkk., 2024). Al-Qur'an menawarkan solusi melalui firman Allah Swt.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Ayat tersebut menegaskan bahwa hubungan suami istri harus dibangun atas dasar perlakuan yang baik, saling menghormati, dan kesabaran. Ketika terjadi konflik, Al-Qur'an tidak mendorong penyelesaian secara emosional, melainkan mengajarkan pengendalian diri serta keyakinan bahwa setiap ujian dapat mengandung kebaikan (Widyastuti & Hardianti, 2025). Dalam perspektif kecerdasan emosional Daniel Goleman, prinsip mu'āsyarah bil ma'rūf mencerminkan lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Kesadaran diri membantu seseorang memahami emosinya sebelum bertindak, pengendalian diri mendorong kesabaran saat menghadapi konflik, motivasi menumbuhkan semangat mempertahankan rumah tangga, empati melahirkan kepedulian terhadap perasaan pasangan, sedangkan keterampilan sosial membangun komunikasi yang santun dan penyelesaian masalah secara bijaksana (Uliyatul Marfu'ah, 2024).

Dengan demikian, kecerdasan emosional memberikan landasan psikologis dalam pelaksanaan mu'āsyarah bil ma'rūf, sedangkan mu'āsyarah bil ma'rūf memberikan landasan etis dan spiritual bagi pengembangan kecerdasan emosional. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk hubungan suami istri yang harmonis, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian psikologi keluarga yang menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan lebih ditentukan oleh kemampuan pasangan mengelola konflik daripada ketiadaan konflik itu sendiri. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan kecerdasan emosional menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun keluarga yang harmonis, mewujudkan sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan keluarga di era modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mu'āsyarah bil ma'rūf dalam QS. An-Nisā' ayat 19 merupakan prinsip dasar dalam membangun hubungan suami istri yang harmonis. Ibnu 'Āsyūr, Buya Hamka, dan Wahbah az-Zuhailī memiliki kesamaan pandangan bahwa mu'āsyarah bil ma'rūf berarti memperlakukan pasangan dengan baik sesuai tuntunan syariat, meskipun masing-masing memberikan penekanan yang berbeda. Ibnu 'Āsyūr menekankan aspek maqāṣid al-syarī'ah dan 'urf, Buya Hamka lebih menyoroti dimensi moral, sosial, dan psikologis, sedangkan Wahbah az-Zuhailī menekankan implementasi akhlak mulia dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini juga menemukan bahwa QS. An-Nisā' ayat 19 mengandung lima nilai kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi terwujudnya mu'āsyarah bil ma'rūf dalam kehidupan keluarga. Selain itu, konsep mu'āsyarah bil ma'rūf memiliki relevansi yang kuat dengan kecerdasan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga masa kini. Integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dapat menjadi landasan dalam membangun keluarga yang harmonis, saling menghormati, serta mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing, keluarga, dan pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan, analisis, hingga penyelesaian penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memperkaya kajian *mu'āsyarah bil ma'rūf* dan kecerdasan emosional serta menjadi kontribusi bagi

terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis, saling menghormati, dan *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

REFERENCES

- Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, & Lahmuddin Lubis. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 350–365. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832>
- Abdul Rohman. (2024). Emotional Intelligence Education Version Of The Qur'an. *An-Nahdlah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 24–36. <https://doi.org/10.62261/annahdlah.v1i1.1>
- Ainissyifa, H., Jamaluddin, D., Farham Hikam, F., & Kusuma Nindyah, I. (2022). Analysis of the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners. *International Journal of Islamic Khazanah*, 12(1), 72–85. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.16610>
- Aleksanyan, A. (2025). The Impact Of Personal Maturity On Family Stability. *Modern Psychology*, 8(2(17)), 3–14. <https://doi.org/10.46991/SBMP/2025.8.2.003>
- Al-Farmawi, A. al-Hayy. (2005). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (hlm. 45). Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah.
- Al-Murshidi, A. S. H. (2024). The Verse Ayah "Affection and Mercy" and its Legal Effects on the Spouses. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(9), e06659. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n9-095>
- Al-Zuhaili, W. (2009). *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr.
- Arifin, S., & K, K. (2023). Konsep Keluarga Harmonis dalam Konteks Hukum Islam. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v3i1.485>
- Asmita Harahap, S. & Ida Kurnia Shofa. (2025). Reinterpretasi Kesetaraan Gender dalam Pernikahan: Analisis Penafsiran Ibnu Asyur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 5(2), 689–706. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.26853>
- Buchori, A., Lestari, T. K., Mutmainnah, N., Lail, F., & Zaidir, Z. (2024). Solusi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 178–185. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2996>
- Creswell, Jhon. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dalimunthe, M. (2022). Typology Keluarga Dalam Al-Quran Tadabbur Ayat-Ayat Keluarga. *Journal of Islamic Law El Madani*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.55438/jile.v1i2.24>
- Eftekhari, M. (2024). Love protects us; we should take care of it. *Frontiers in Emergency Medicine*. <https://doi.org/10.18502/fem.v8i4.17087>
- Faizah, F., Mukhtar Lutfi, M., & Haris, A. (2021). How to deal with anger: A psychology and Islamic perspective. *AMCA Journal of Community Development*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/10.51773/ajcd.v1i1.23>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hamka, H. A. M. K. A. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Gema Insani.
- Harahap, A. H., Rizki, Muh., & Jera, A. (2025). Reinterpreting the Concept of Āsyirūhunna bil Ma'rūf in QS. An-Nisā' Verse 19 through the Qira'ah Mubādalāh Approach. *SiRad: Pelita Wawasan*, 93–104. <https://doi.org/10.64728/sirad.v1i2.art1>
- Hilmi, I. L. (2023). Muasyarah Bil Ma'ruf Sebagai Asas Perkawinan (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 dan Qs. Al-Baqarah: 228). *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 6(2), 155–174. <https://doi.org/10.24853/ma.6.2.155-174>
- Ibn 'Āshūr, M. T. (1984). *Al-Tahrir Wa al-Tanwīr* (hlm. 285). Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr.
- Jannah, M. (2025). Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 332–346. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.120>

- Jufri Hasani Z & Nurlizam. (2023). Komunikasi Qurani Sebagai Resolusi Konflik Dalam Perkawinan. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v14i1.1222>
- Jum Anggriani, Maimun, Indah Harlina, & Suhendar. (2024). Transformation of Family Roles and Dynamics In Adjusting to the Industrial Revolution 4.0 for Prosperity in Digital Era. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(1), 200–204. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.809>
- Kattoua, M. T. (2022). Qualities Considered by Shari’ah for Role Model Personality: Fundamental Analytical Study. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 7(1), 103–130. <https://doi.org/10.36476/JIRS.7:1.06.2022.06>
- Khusnul Khotimah, U. (2022). Membangun Kesetaran Relasi Suami Isteri Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an. *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari ah dan Tarbiyah*, 7(2), 235. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n2.235-248>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Lativa, L., & Ratnasari, D. (2025). Critical Analysis of Emotional Intelligence From Two Perspectives: Goleman’s Theory and the Guidance of the Quran. *YASIN*, 5(4), 3207–3219. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5982>
- Mohd Kadri, D. S., Ismail, A., & Osman, K. (2024). Komunikasi Dakwah Rasulullah Saw Terhadap Keluarga: Komunikasi Dakwah Rasulullah Saw Terhadap Keluarga. *International Journal of Islam and Contemporary Affairs*, 4(2), 1–21. <https://doi.org/10.61465/jurnalyadim.v4.214>
- Moleong, Lexi. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, F. (2022). Konsep Mu’āsyarah bil Ma’rūf Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa’ Ayat 19. *Al-Inṣāf - Journal Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.61610/ash.v1i2.12>
- Muhammad Thaib, Y., Mahmoud ELSakhawy, R., Muthoifin, M., & Al-Mutawakkil, T. (2023). Marriages of More Than Four and its Impacts on Community Perspective of Islamic Law and Indonesian Law: تعدد الزوجات أكثر من أربع النسوة وأثارها في المجتمع عند منظور الشريعة والقانون الإندونيسي. *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*, 1(02), 67–82. <https://doi.org/10.61455/deujis.v1i02.8>
- Munawarotulhuda, M. (Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta). *Konsep Muasyarah bi al-Maruf Menurut Pandangan Buya Hamka (W. 1981 M) dan Syaikh Mutawalli Asy- Syarawi (W. 1998 M) (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir asy-Syarawi)* [Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta]. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1520>
- Munawirsazali, M., Taufiq, I., & Elizabeth, M. Z. (2024). FAMILY CONFLICT MANAGEMENT: QUR’ANIC PERSPECTIVE. *Al-Risalah*, 15(1), 61–74. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3242>
- Nasim Neelam Pandey, A. (2023). The Role of Emotional Intelligence and Communication in Marital Satisfaction. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(5), 1291–1295. <https://doi.org/10.21275/SR23510175357>
- National University “Yuri Kondratyuk Poltava Polytechnic,” Klevaka, L., Grishko, O., Poltava V.G. Korolenko National Pedagogical University, Zaika, V., & Open International University of Human Development “Ukraine.” (2022). Preschooler’s Emotional Intelligence Development. *Technologies Of Intellect Development*, 6(1 (31)). <https://doi.org/10.31108/3.2022.6.1.4>
- Nazaruddin, N. (2020). Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(02), 164–174. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.110>
- Nugroho, T., Sarnoto, A. Z., & Ulfa, S. M. (2022). Intelegensi Sosial Dalam Perspektif Quran. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 61–76. <https://doi.org/10.47200/awtjhpasa.v1i1.1139>

- Pohan, N. linardo, Yogi rananta. (2023). Mu'asyarah Bil Ma'ruf : Etika Pergaulan Suami Istri Dalam Perspektif Al Quran. *Jurnal Landraad*, (Vol. 2 No. 2 (2023): Edisi September 2023), 73–81. <https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jl/article/view/411/244>
- Rassool, G. H., & Keskin, Z. (2025). Positioning the self (nafs) in Islāmic psycho-spirituality. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 27(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/19349637.2023.2264848>
- Razali, M. (2022). Aspek Kecerdasan Emosional dan Spritual dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 534. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.13149>
- Rosepti, P. (2023). Exploring Empathy in The Human Development Perspective and Its Practical Implications Based on The Islamic Foundations. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v5i1.5976>
- Sabbir, S. H. (2023). Islamic Guidance on Resolving Marital Discord: A Critical Analysis. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 3(1), 14–35. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i1.482>
- Salsabiilaa, N., & Yassir, M. (2023). Gagasan Syafiq Riza Basalamah Tentang Langkah-langkah dalam Membangun Pernikahan Bertahan Lama. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 8(1), 107–128. <https://doi.org/10.31538/adlh.v8i1.3427>
- Shah, P., & Singh, A. (2022). Relationship Between Self-Awareness and Conflict Management Style: A Correlation Study. *International Journal of Neurolinguistics & Gestalt Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.52522/ijnpgp.v1i3.3>
- Ulfa, M., & Puspita, E. D. A. (2020). Pursuing Happiness In Modern Era; Study On Hamka's Perspective. *Tasfiah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3960>
- Uliyatul Marfu'ah. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–126. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>
- Wagianto, R. (2021). Konsep Keluarga Maṣlaḥah Dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.2889>
- Widyastuti, D., & Hardianti, P. S. (2025). Pre-Marital Education From an Al-Quran Perspective. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(9), 2849–2854. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i9.1868>
- Windi, P., Burhanatut Dyana, & Indah Listyorini. (2024). Toxic Relationship Maintenance: Upaya Pencegahan Kdrt Dalam Pernikahan. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 7(1), 55–75. <https://doi.org/10.32665/almaqashidi.v7i1.2986>
- Yarni, L., Afrinaldi, A., & Arif, M. (2019). Emotional Intelligence in the Concept of Western Psychology and Islamic Psychology. *Proceedings of the Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*. Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289765>
- Zulkarnain, Z. (2018). Emosional: Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183–197. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.836>